ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i5.7586

DESKRIPSI PROFIL DAN MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Description of Learning Profiles and Interest in Indonesian Language Through Diagnostic Assessment in First Grade Elementary School Students

Ady Saputra, Mety Toding Bua, Sulfa
Universitas Borneo Tarakan
adysaputra.ppsunm@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 2, 2025	Sep 23, 2025	Oct 4, 2025	Oct 9, 2025

Abstract

Diagnostic assessment is a crucial tool for gathering initial information about students' learning needs, particularly for targeted instructional planning. Elementary school teachers require accurate data regarding students' learning profiles and interests in Indonesian language learning, especially in early reading skills. This study aims to describe the learning profiles and interests of first-grade elementary students in Indonesian language learning. A descriptive qualitative approach was employed, involving 56 student participants. Data were collected through diagnostic assessments consisting of early reading skill tests, interview sheets, and observations. Data collection techniques included testing, observation, and interviews. The findings reveal that in early reading skills, students made 68 errors in reading letters, 96 errors in reading syllables, and 287 errors in reading words. In terms of learning interest, 89% of students

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

expressed enjoyment in reading, although 51% still struggled with maintaining a consistent reading routine. The study concludes that first-grade students have diverse learning profiles and interests in Indonesian language learning. The implications suggest that the information gathered from this diagnostic assessment can be utilized by teachers to design more effective, adaptive, and individually responsive instruction.

Keywords: Profile; Interest; Diagnostic Assessment; Early Reading; Elementary School.

Abstrak: Asesmen diagnostik merupakan salah satu instrumen penting dalam memperoleh informasi awal mengenai kebutuhan belajar siswa, khususnya untuk perencanaan pembelajaran yang tepat sasaran. Guru sekolah dasar membutuhkan data akurat mengenai profil dan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas I sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan jumlah subjek sebanyak 56 siswa. Data dikumpulkan melalui asesmen diagnostik berupa tes keterampilan membaca permulaan, lembar wawancara, dan observasi. Teknik pengumpulan data mencakup tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek membaca permulaan, ditemukan 68 kesalahan dalam membaca huruf, 96 kesalahan dalam membaca suku kata, dan 287 kesalahan dalam membaca kata. Sementara itu, dalam aspek minat belajar, 89% siswa menyatakan senang membaca, namun 51% di antaranya masih mengalami kelemahan dalam menjaga rutinitas membaca. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas I memiliki profil dan minat belajar Bahasa Indonesia yang bervariasi. Implikasinya, informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Kata Kunci: Profil; Minat; Asesmen Diagnostik; Membaca Permulaan; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan Bahasa. Pemerolehan bahasa bagi setiap anak yang memasuki jenjang sekolah dasar merupakan suatu hal yang diperlukan secara bertahap. Di berbagai tempat, bahasa memiliki fungsi dan kedudukan yang beragam. Peran Bahasa dan mempelajarinya merupakan suatu aktivitas yang diperluka oleh setiap manusia. Oleh karena itu pentingnya penguasaan bahasa untuk kehidupan manusia sampai dengan saat ini, sebab bahasa memiliki sifat dinamis. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di banyak negara berbeda-beda, seperti Indonesia yang bahasa resminya adalah bahasa Indonesia (Apriliani, 2023).

Bahasa Indonesia yang baik, tidak didapatkan secara langsung maka perlunya pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dengan tujuan agar siswa memiliki

kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dalam pembelajaran yang perlu dimiliki oleh siswa yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca permulaan merupakan fondasi dasar dalam memulai mengenali tulisan dan maknanya. Di jenjang Sekolah Dasar yang paling utama dan menjadi penentu siswa nantinya akan berhasil dalam membaca permulaan untuk kedepannya (Rahma & Dafit, 2021) . Oleh sebab itu sejak di kelas satu sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia terkhususnya pada kegiatan membaca merupakan salah satu kebutuhan yang harus dapat dipenuhi, karena membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikembangkan dengan baik bagi siswa. Keterampilan dasar yang diajarkan di sekolah dasar berasal dari banyak mata pelajaran, yang paling menonjol adalah pelajaran bahasa Indonesia.

Isu penelitian ini diperoleh atas dasar bahwa pada siswa kelas I yang masih dikatakan peralihan dari jenjang sebelumnya, banyak permasalahan yang dihadapi peserta didik misalnya kurang terfokusnya pembelajaran siswa selama di sekolah disebabkan pengaruh program belajar di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu ada juga kendala lainnya yakni belum adanya pengalaman dan pemahaman konsep bahasa pada siswa. Adapun juga, motivasi belajar masih kurang yang mengakibatkan penurunan kemampuan membaca siswa (Rachmawati & Lestariningrum, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pengidentifikasian terhadap kemampuan dasar berbahasa siswa, dengan berbagai kreatifitas dan inovasi seorang guru.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia yang penting untuk dikuasai oleh seluruh rakyatnya. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan memudahkan komunikasi, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperkuat rasa persatuan bangsa. Jika diamati saat ini, masih banyak kasus siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang membuat kesalahan dalam berbahasa Indonesia, misalnya dalam berbicara, berkomunikasi dan menulis serta kurangnya dalam memahami bacaan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa Indonesia adalah kemampuan dasar berbahasa dan motivasi belajar Bahasa Indonesia. Solusi yang dapat dilakukan oleh guru yakni dengan memahami dalam menyusun profil dan minat belajar siswa. Profil siswa meliputi gaya belajar, kemampuan dasar bahasa Indonesia, dan motivasi belajar. Minat belajar bahasa Indonesia dapat dilihat dari kesukaan siswa terhadap kegiatan pelajaran bahasa Indonesia, partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, dan keinginan untuk belajar

bahasa Indonesia lebih lanjut. Asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui profil dan minat belajar siswa.

Asesmen diagnostik merupakan sebuah instrumen penting yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam suatu area pembelajaran tertentu (Maryani dkk., 2023). Asesmen diagnostik berbeda dengan tes formatif dan sumatif yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk memberikan informasi kepada guru tentang kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut (Sintawati & Rusmining, 2024), asesmen dalam pembelajaran tidak hanya sekadar mencari siapa yang mendapat skor tertinggi atau terendah, tetapi juga untuk mengetahui dan memahami proses belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat bahwa Asesmen diagnostik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil. Hal ini sejalan dengan pengertian dari asesmen diagnostik yang merupakan penilaian yang dilakukan guru pada awal proses pembelajaran untuk melihat kemampuan siswa dan melacak kemajuan belajarnya baik dari segi kognitif maupun non kognitif (Apriliani, 2023). Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sederhana saja misalnya dengan melakukan tes tertulis non ujian, atau dengan observasi atau mengamati siswa di kelas, dan dapat juga dilakukan dengan wawancara atau diskusi intens kepada siswa.

Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. (Sugiarto dkk., 2023) menyebutkan bahwa asesmen diagnostik kognitif adalah bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan siswa secara khusus dalam rangka menyediakan informasi bagi guru untuk mendesain pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang beragam. Asesmen diagnostik kognitif bermaksud untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait kondisi kesiapan belajar siswa pada aspek kognitif. Sedangkan (Zahra & Ambarwati, 2022) menyebutkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif bertujuan menampilkan profil peserta didik berupa latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan: minat, bakat, gaya belajar dan keadaan sehari-hari peserta didik.

Tahapan dalam melakukan asesmen diagnostik terdiri atas 3 tahapan (Ardiansyah dkk., 2023; Nur & Hatip, 2023) yaitu; persiapan, implemetasi, dan diagnosis serta tindak lanjut. Tahap persiapan yaitu membuat perencanaan pelaksanaan asesmen dengan

mengidentifikasi materi atau konten pelajaran, kemudian menyusun kisi-kisi dan bentuk tes, selanjutnya menetapkan waktu pelaksanaan. Tahap implementasi yaitu melaksanakan asesmen diagnostic sesuai dengan bentuk tes yang dirancang. Tahap diagnosis yaitu melakukan pengolahan hasil asesmen untuk menetapkan kondisi awal peserta didik. Selanjutnya tahap tindak lanjut yaitu menyampaikan hasil asesmen kepada siswa agar siswa dan orang tuanya dapat melakukan refleksi diri guna persiapan dalam pembelajaran pada jenjangnya. Peneliti hanya melakukan tahap persiapan, pelaksanaan dan diagnosis, sedangkan tahap tindak lanjut dilaksanakan oleh guru kelas 1 dan tidak dipublikasikan dalam penulisan ini.

Atas permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti menanggapi bahwa penelitian ini perlu diupayakan untuk memberikan informasi berupa profil dan minat belajar siswa kelas 1 jenjang sekolah dasar. Informasi ini akan diperoleh melalui asesmen diagnostik berupa tes membaca permulaan, observasi dan wawancara. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran dengan menggali pemahaman dan keterampilan siswa tentang huruf-huruf (Apriliyana dkk., 2025). Fokus dan tujuan penelitian yakni asesmen diagnostik akan memberikan penilaian berupa mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari kemampuan membaca permulaan siswa. Sehingga hasil penelitian ini akan menjadi bahan bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan keterampilan dan konteks belajar siswa. Selain itu, asesmen diagnostik dibutuhkan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat diberikan solusi untuk tindak lanjutnya dalam pembelajaran. (Kunaenih dkk., 2023)Asesmen diagnostik merupakan serangkaian kegiatan yang khusus dilakukan untuk memperhitungkan kemampuan, kelemahan, dan kesulitan siswa sehingga guru dapat menyesuaikan bahan ajar agar sesuai dengan kemampuan dan kondisi alamiah siswa.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi atau subjek tertentu. Teknik pengambilan sampling jenuh yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga total subjek penelitian ini yakni sebanyak 56 siswa yang diperoleh terdiri dari siswa sebanyak 28 orang dari Sekolah Dasar Negeri 014 Tarakan dan sebanyak 28 orang dari Sekolah Dasar Negeri 035 Tarakan. Penelitian ini dilakukan pada waktu semester ganjil tahun

akademik 2024-2025, selama 4 bulan. Instrumen penelitian ini yaitu (1) asesmen diagnostik berupa alat tes keterampilan membaca permulaan yang telah dikembangkan, (2) lembar observasi, (3) lembar wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tes

Tes merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menguji keterampilan membaca permulaan siswa dan melakukan pengukuran serta penilaian. Hasil pengukuran dan penilaian dibuat dalam bentuk rubrik penilaian tes. Rubrik penilaian tes adalah alat penilaian atau panduan untuk mengukur kinerja berupa keterampilan siswa dalam membaca huruf, suku kata dan kata dari setiap subjek.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tes sebagai cara untuk mengumpulkan data terkait kondisi fisik dan psikologis subjek.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan data yang lebih dalam dari subjek dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut dari profil dan minat belajar Bahasa Indonesia.

Setelah pengumpulan data dilakukan selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2013).

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh informasi tentang profil dan minat belajar Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Profil Siswa

Profil siswa dalam penelitian ini berfokus pada melihat dan mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1. Kemampuan membaca permulaan yang akan dideskripsikan yakni terdiri atas kemampuan membaca huruf, kemampuan membaca suku kata, kemampuan membaca kata. Data kemampuan membaca permulaan

diperoleh dengan menggunakan instrumen tes asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik telah diberikan kepada sebanyak 56 orang siswa dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 014 Tarakan dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 035 Tarakan. Hasil asesmen tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan Membaca Huruf

Tes kemampuan membaca huruf untuk mengetahui tentang kemampuan membaca huruf kapital dan huruf kecil. Asesmen yang diukur yakni kesalahan siswa saat membaca terdiri atas penggantian huruf, penambahan huruf, dan melewatkan huruf. Bentuk tes dilakukan dengan mengarahkan siswa membaca huruf kapital dan huruf kecil secara acak. Tes membaca huruf yang dilakukan kepada siswa kelas 1 secara individual. Hasil tes kemampuan membaca huruf dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Siswa Membaca Huruf

Komponen Indikator	Banyaknya Kesalahan		
	Penggantian Huruf	Penambahan Huruf	Melewatkan huruf
Membaca Huruf Kapital	3	4	4
Membaca Huruf Kecil	14	35	8
Jumlah	17	39	12

Berdasarkan tabel tersebut dapat diuraikan bahwa terdapat sebanyak 17 total kesalahan melakukan penggantian huruf yang terdiri atas komponen indikator membaca huruf kapital sebanyak 3 kesalahan dan komponen indikator membaca huruf kecil sebanyak 14 kesalahan. Sebanyak 39 total kesalahan melakukan penambahan huruf yang terdiri atas komponen indikator membaca huruf kapital sebanyak 4 kesalahan dan komponen indikator membaca huruf kecil sebanyak 35 kesalahan. Selanjutnya sebanyak 12 total kesalahan melakukan melewatkan membaca huruf yang terdiri atas komponen indikator membaca huruf kapital sebanyak 4 kesalahan dan komponen indikator membaca huruf kecil sebanyak 8 kesalahan.

Lebih lanjut diuraikan bahwa banyaknya kesalahan pada penggantian huruf yang paling sering yaitu huruf kapital /B/,/P/, dan /D/. Banyaknya kesalahan pada penambahan huruf yang paling sering yaitu huruf /b/, /d/, /j/, /m/, /n/, dan /z/. Banyaknya kesalahan pada melewatkan huruf karena adanya siswa tidak membaca yakni pada huruf /x/, /y/, /w/,

/j/, /l/, dan /k/. Rata-rata waktu yang digunakan dalam menyelesaikan membaca huruf yaitu sekitar 3 menit sampai 6 menit setiap siswa.

Kemudian selama pelaksanaan tes berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek penelitian untuk mengetahui lebih lanjut terkait kesulitan membaca huruf yang dialami siswa. Hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca huruf jika dilihat dari indikator kelancaran, siswa membaca huruf dengan tidak lancar. Karena pada saat uji kemampuan membaca huruf siswa melakukan kesalahan dengan mengganti dan menyelipkan huruf, salah dalam melafalkan huruf, dan terdapat sebagian siswa belum mengenal keseluruhan huruf yang terdapat pada tes. Sedangkan dari indikator kejelasan suara, siswa membaca huruf dengan kejelasan suara yang kurang baik, dikarenakan siswa membaca dengan ragu-ragu, adanya kecemasan dalam membaca seperti menggaruk-garuk kepala dan melipat-lipat ujung baju.

a. Kemampuan Membaca Suku Kata

Tes kemampuan membaca suku kata untuk mengetahui tentang kemampuan siswa membaca dengan tiga bentuk silabel. Tiga bentuk silabel merupakan komponen indikator yakni Konsonan-Vokal (KV), Konsonan-Vokal-Konsonan (KVK), Konsonan-Vokal-Konsonan-Konsonan (KVKK). Asesmen yang diukur yakni kesalahan siswa saat membaca terdiri atas penggantian suku kata, penambahan huruf, dan melewatkan membaca suku kata. Tes membaca suku kata yang dilakukan kepada siswa kelas 1 secara individual. Berikut ini hasil tes kemampuan membaca suku kata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kemampuan Siswa Membaca Suku Kata

Komponen Indikator	Banyaknya Kesalahan		
	Penggantian Suku Kata	**Penambahan Huruf**	**Melewatkan Membaca Suku Kata**
Konsonan Vokal (KV)	9	2	2
Konsonan Vokal Konsonan (KVK)	14	10	5
Konsonan Vokal Konsonan Konsonan (KVKK)	24	15	14
Jumlah	48	27	21

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diuraikan bahwa terdapat sebanyak 48 kesalahan melakukan penggantian suku kata yang terdiri atas komponen indikator membaca

Konsonan Vokal (KV) sebanyak 9 kesalahan dan, komponen indikator Konsonan Vokal Konsonan (KVK) sebanyak 14 kesalahan dan, komponen indikator Konsonan Vokal Konsonan Konsonan (KVKK) sebanyak 24 kesalahan. Sebanyak 27 kesalahan melakukan penambahan huruf yang terdiri atas komponen membaca Konsonan Vokal (KV) sebanyak 2 kesalahan dan, komponen indikator Konsonan Vokal Konsonan (KVK) sebanyak 10 kesalahan dan, komponen indikator Konsonan Vokal Konsonan Konsonan (KVKK) sebanyak 15 kesalahan. Selanjutnya sebanyak 21 kesalahan melakukan kesalahan dengan melewatkan membaca suku kata yang terdiri atas komponen membaca Konsonan Vokal (KV) sebanyak 2 kesalahan dan, komponen indikator Konsonan Vokal Konsonan (KVK) sebanyak 5 kesalahan dan, komponen indikator Konsonan Vokal Konsonan Konsonan (KVKK) sebanyak 14 kesalahan.

Lebih lanjut diuraikan bahwa banyaknya kesalahan pada penggantian huruf yang paling sering dari keempat komponen indikator tersebut yaitu suku kata /si/, /bu/, /hi/, /ja/, /ta/, /men/,/han/, /war/, nang/, /mang/, /rang/. Banyaknya kesalahan pada penambahan huruf yang paling sering dari keempat komponen indikator tersebut yaitu suku kata /la, /bo/, /na/, /ri/, /lu/, /pun/, /ber/, /men/, /nah/, /rang/, /ting/, /jang/, /cing/, /bung/. Banyaknya kesalahan pada melewatkan membaca suku kata yang paling sering dari keempat komponen indikator tersebut yaitu suku kata /ja/, /war/, /na/, /ma/, /lu/, /we/, /nang/, /mang/, /rong/. Rata-rata waktu yang digunakan dalam menyelesaikan membaca huruf yaitu sekitar 7 menit sampai 12 menit setiap siswa.

Kemudian selama pelaksanaan tes berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek penelitian untuk mengetahui lebih lanjut terkait kesulitan kemampuan membaca suku kata yang dialami siswa. Diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca suku kata jika dilihat dari indikator kelancaran siswa membaca dikategorikan tidak lancar. Karena pada saat uji kemampuan membaca ditemukan bahwa siswa melakukan kesalahan dengan mengganti dan menghilangkan huruf pada suku kata, terdapat juga siswa menambahkan bunyi dalam suku kata yang dibaca. Sedangkan dari indikator kejelasan suara, siswa membaca suku kata dengan kejelasan suara yang kurang baik, dikarenakan siswa membaca dengan masih mengeja, melakukan merangkai huruf demi huruf untuk dapat dengan jelas membaca suku kata dengan baik.

b. Kemampuan Membaca Kata

Tes kemampuan membaca kata untuk mengetahui tentang kemmpuan siswa membaca dengan empat jenis gramatikal kata. Keempat jenis gramatikal tersebut menjadi komponen indikator yang diukur yaitu kata yang terbentuk dari tiga huruf, kata yang terbentuk dari empat huruf, kata yang terbentuk dari lima huruf dan kata berimbuhan. Asesmen yang diukur yakni kesalahan siswa saat membaca terdiri atas penggantian bunyi kata, penambahan huruf dalam kata, melewatkan membaca kata. Tes membaca kata yang dilakukan kepada siswa kelas 1 secara individual. Masing-masing setiap komponen indikator tersebut diberikan sebanyak 4 kata sehingga total kata yang dibaca yaitu sebanyak 16 kata. Berikut ini hasil tes kemampuan membaca kata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kemampuan Siswa Membaca Kata

Komponen Indikator	Banyaknya Kesalahan		
	Penggantian Kata	**Penambahan Huruf**	**Melewatkan kata**
Membaca Kata bentuk 3 Huruf	4	0	1
Membaca Kata bentuk 4 Huruf	14	35	18
Membaca Kata bentuk 5 Huruf	22	20	34
Membaca Kata bentuk berimbuhan	36	48	55
Jumlah	76	103	108

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diuraikan bahwa terdapat sebanyak 76 kesalahan melakukan penggantian kata yang terdiri atas komponen indikator membaca kata bentuk 3 huruf sebanyak 4 kesalahan dan, komponen indikator membaca kata bentuk 4 huruf sebanyak 14 kesalahan, dan komponen indikator membaca kata bentuk 5 huruf sebanyak 22 kesalahan dan, komponen indikator membaca kata bentuk berimbuhan sebanyak 36 kesalahan. Sebanyak 103 kesalahan melakukan penambahan huruf pada kata yang dibaca terdiri atas komponen indikator membaca kata bentuk 3 huruf tidak ada kesalahan dan, komponen indikator membaca kata bentuk 4 huruf sebanyak 35 kesalahan, dan komponen indikator membaca kata bentuk 5 huruf sebanyak 20 kesalahan dan, komponen indikator membaca kata bentuk berimbuhan sebanyak 48 kesalahan. Sebanyak 108 kesalahan melakukan melewatkan membaca kata yang terdiri atas komponen indikator membaca kata bentuk 3 huruf 1 kesalahan dan, komponen indikator membaca kata bentuk 4 huruf sebanyak 18 kesalahan, dan komponen indikator membaca kata bentuk 5 huruf sebanyak 34 kesalahan dan, komponen indikator membaca kata bentuk berimbuhan sebanyak 55 kesalahan.

Lebih lanjut diuraikan bahwa banyaknya kesalahan pada penggantian kata yang paling sering dari keempat komponen indikator tersebut yaitu kata /jam/, /tol/, /lucu/, /yang/, /jaga/, /hidup/, /rumah/, /sehat/, /cuaca/, /juara/, /menyapu/, /menghias/, /merapikan/. Rata-rata waktu yang digunakan dalam membaca huruf yaitu sekitar 10 menit sampai 17 menit setiap siswa.

Kemudian selama pelaksanaan tes berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek penelitian untuk mengetahui lebih lanjut terkait kesulitan membaca kata yang dialami siswa. Diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca kata jika dilihat dari indikator kelancaran yaitu sebagian siswa tidak lancar dalam membaca kata (Haerani dkk., 2020). Hal ini disebabkan, karena terdapat siswa melakukan kesalahan saat membaca kata dengan menggantikan bunyi kata, lambat dalam mengeja, dan sering mengulang-ulang menyebutkan bacaannya. Selanjutnya jika dilihat dari indikator kejelasan suara siswa membaca dengan kejelasan suara yang kurang baik. Hal ini karena suaranya terdapat dan banyaknya siswa ragu-ragu dalam membaca dan melakukan pengejaan dengan cermat.

2. Minat Siswa

a. Kesenangan dalam membaca

Kesenangan dalam membaca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang siswa tanpa adanya paksaan dan beban. Kesenangan atau kegemaran siswa dalam membaca didapatkan dari siswa itu sendiri berdasarkan keingintahuannya. Data kesenangan dalam membaca diperoleh melalui wawancara kepada siswa. Indikator wawancara difokuskan yakni kesukaan membaca teks cerita yang pendek, kesukaan membaca teks cerita yang panjang, kesukaan membaca cerita yang bergambar. Hasil data tersebut dapat dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Kesenangan dalam Membaca

Indikator Wawancara	**Hasil Data**	
	SDN 014 Tarakan	**SDN 035 Tarakan**
Kesukaan membaca teks cerita yang pendek	9	8
Kesukaan membaca teks cerita yang panjang	4	8
Kesukaan membaca cerita yang bergambar	11	10
Tidak tertarik membaca teks cerita	4	2
Jumlah	**28**	**28**

Hasil wawancara pada tabel tersebut diuraikan bahwa terdapat sebanyak 9 siswa tertarik dalam membaca teks cerita yang pendek di SDN 014 Tarakan sedangkan sebanyak 8 siswa tertarik dalam membaca teks cerita yang pendek di SDN 035 Tarakan. Sebanyak 4 siswa tertarik dalam membaca teks cerita yang panjang di SDN 014 Tarakan, sedangkan Sebanyak 8 siswa tertarik dalam membaca teks cerita yang Panjang di SDN 035 Tarakan. Sebanyak 11 siswa tertarik dalam membaca teks cerita yang bergambar di SDN 014 Tarakan, sedangkan sebanyak 10 siswa tertarik dalam membaca teks cerita yang bergambar di SDN 035 Tarakan. Adapun sebanyak 4 siswa tidak tertarik dalam membaca teks cerita di SDN 014 Tarakan, sedangkan sebanyak 2 siswa tidak tertarik dalam membaca teks cerita di SDN 035 Tarakan.

b. Rutinitas membaca

Frekuensi membaca adalah seberapa sering siswa dalam membaca buku sehingga dapat diukur rutinitas siswa dalam membaca. Hal ini dilihat dari siswa yang menyempatkan untuk membaca dalam sehari dan berdasarkan siswa membaca disuruh orang tua dan guru atau berdasarkan keinginan mereka sendiri.

Tabel 5. Hasil Kesenangan dalam Membaca

Indikator Wawancara	**Hasil Data**	
	SDN 014 Tarakan	**SDN 035 Tarakan**
Membaca cerita rutin seminggu	3	6
Membaca cerita rutin sebulan	13	5
Tidak membaca cerita sebulan	12	17
Jumlah	**28**	**28**

Hasil wawancara pada tabel tersebut diuraikan bahwa terdapat sebanyak 3 siswa di SDN 014 Tarakan melakukan kegiatan membaca cerita rutin seminggu sedangkan sebanyak 6 siswa di SDN 035 Tarakan melakukan membaca cerita rutin seminggu. Sebanyak 13 siswa di SDN 014 Tarakan melakukan kegiatan membaca cerita rutin sebulan, sedangkan sebanyak 7 siswa di SDN 035 Tarakan melakukan kegiatan membaca cerita rutin sebulan. Adapun sebanyak 12 siswa di SDN 014 Tarakan melakukan tidak membaca cerita sebulan, sedangkan sebanyak 21 siswa di SDN 035 Tarakan melakukan tidak membaca cerita dalam sebulan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas 1 diperoleh hasil bahwa: terdapat 19 siswa yang setiap hari menyempatkan waktu untuk membaca, dan terdapat 37 siswa yang tidak menyempatkan waktunya untuk membaca dalam sehari. Kemudian peneliti

juga mendapatkan informasi dari hasil wawancara bahwa terdapat 40 siswa yang membaca berdasarkan keinginannya sendiri, dan terdapat 16 siswa yang mengatakan bahwa mereka membaca disuruh orang tua dan guru bukan karena keinginan mereka sendiri.

PEMBAHASAN

1. Profil Belajar Bahasa Indonesia

a. Kemampuan membaca huruf

Pada saat penelitian ditemukan kesalahan dalam membaca huruf yaitu; siswa mengganti dan menyelipkan huruf, siswa belum mengenal keseluruhan huruf, siswa membaca dengan ragu-ragu, kemudian terlihat adanya kecemasan dalam membaca seperti menggaruk-garuk dan melipat-lipat ujung baju. Menurut (Ganarsih dkk., 2022) dalam membaca huruf rata-rata anak mampu mempelajari tentang simbol huruf dan bunyi huruf dengan baik melalui buku, permainan ataupun gambar yang diberikan oleh guru dan orang tua. Semakin banyak pengalaman anak dalam melihat huruf, melafalkan huruf dan menemukan huruf dalam kehidupan sehari-hari, semakin banyak pula anak akan mempunyai kemampuan membaca dengan baik. Tahap awal anak dalam membaca adalah mengenalkan dan kemudian menyebutkan simbol-simbol atau tanda-tanda huruf dengan baik dan kontinu sehingga anak menjadi paham dan terus mengingat. Hal tersebut dilakukan untuk membangun pondasi pemahaman anak tentang membaca yang akan mereka gunakan untuk melanjutkan ke tahap membaca permulaan yang lebih rumit.

b. Kemampuan membaca suku kata

Pada saat peneliti melakukan penelitian ditemukan siswa yang melakukan kesalahan dalam membaca suku kata yaitu, siswa melakukan kesalahan dengan mengganti dan menghilangkan huruf, siswa menambahkan bunyi dalam suku kata yang dibaca, siswa membaca dengan masih mengeja, melakukan merangkai huruf demi huruf. Pembelajaran membaca harus ada metode yang cocok digunakan sesuai dengan usia anak diantaranya metode yang memudahkan anak untuk menambah kosa kata yang dipelajarinya atau yang disebut juga dengan metode suku kata.

Metode suku kata merupakan metode cepat belajar membaca permulaan(Wardani, 2020). Metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku kata itu dirangkai, yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Suku kata adalah metode yang

dirasa dapat membantu siswa dalam memahami kosa kata yang akan diajarkan kepada anak dengan menggunakan alat bantu media atau kartu huruf bergambar yang digunakan semenarik mungkin agar anak tertarik untuk membaca. Kemampuan membaca permulaan anak menggunakan metode suku kata dilakukan secara bertahap dari yang mudah dan berlanjut pada tahap yang lebih sulit, hal ini dilakukan untuk membantu anak yang mengalami kesulitan belajar seperti bosan, sehingga metode suku kata ini dapat meningkatkan motivasi belajar membaca anak (Suyadi & Sari, 2021) .

c. Kemampuan membaca kata

Pada saat peneliti melakukan penelitian ditemukan siswa yang melakukan kesalahan dalam membaca kata yaitu, siswa melakukan kesalahan saat membaca kata dengan menggantikan bunyi kata, lambat dalam mengeja, dan sering mengulang-ulang menyebutkan bacaannya. Kemudian pada kejelasan suara terdapat banyak siswa yang ragu-ragu dalam membaca dan melakukan pengejaan dengan cermat. Kelancaran membaca diasosiasikan dengan akurasi pengenalan kata dan seberapa mudah mengenali kata. Kelancaran membaca juga melibatkan membaca secara lancar dengan prosodi yang tepat (Islam & Adela, 2022).

2. Minat Belajar Bahasa Indonesia

a. Kesenangan dalam membaca

Berdasarkan hasil paparan wawancara diatas terhadap siswa kelas I dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa senang dalam membaca jika bacaan yang mereka baca itu memiliki gambar. Dimana siswa yang tertarik dalam membaca cerita pendek ada 17 siswa, siswa yang tidak tertarik membaca cerita pendek ada 12 siswa. Adapun 6 siswa yang tidak tertarik membaca teks cerita, hal ini karena siswa tersebut lebih menyukai teks non fiksi. Siswa kurang tertarik dalam membaca cerita pendek dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal yaitu siswa lebih suka bermain dan cepat bosan terhadap bacaan yang belum dipahami, sedangkan pada faktor eksternal dikarenakan buku bacaan masih kurang jumlahnya dan sudah banyak buku yang tidak utuh di sekolah. Siswa lebih tertarik membaca dikarenakan adanya gambar yang tersedia pada bacaan (Yani dkk., 2023). Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa jika sebuah buku di sekolah disediakan sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Buku dirawat dan disediakan agar mudah dijangkau oleh siswa. Perlunya juga pendampingan oleh guru dalam kegiatan membaca agar siswa lebih mengerti jalan ceritanya, seru, menarik, dan tidak membosankan.

b. Rutinitas membaca

Berdasarkan hasil wawancara paparan diatas terhadap siswa kelas I dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tidak menyempatkan waktunya dalam sehari untuk membaca. Siswa tidak menyempatkan waktunya untuk membaca dikarenakan siswa malas, lebih suka bermain di rumah, dan karena tidak ada buku yang disediakan oleh orang tua saat di rumah. Siswa diperbolehkan membawa buku dari sekolah namun, karena Sebagian siswa juga tidak bertanggung jawab, maka beberapa buku sudah hilang dan rusak. Siswa juga lebih suka membaca karena keinginannya sendiri dibandingkan disuruh orang tua dan guru. Selain itu, kurangnya siswa yang hanya menyempatkan waktu istirahatnya untuk membaca di pojok baca. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Firmanzah & Sudibyo, 2021) bahwa terdapat banyak siswa yang memanfaatkan pojok baca di waktu-waktu tertentu seperti saat jam istirahat ataupun setelah selesai pelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara kedua indikator yaitu kesenangan dalam membaca dan rutinitas membaca pada aspek minat peserta didik yang dilakukan kepada siswa kelas I maka dapat disimpulkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar peserta didik pada aspek minat siswa sangatlah beragam. Hal ini terkait dengan pernyataan (Anjani dkk., 2025) bahwa aktivitas membaca melatih otak untuk tetap fokus dalam waktu yang lebih lama, sehingga siswa yang memiliki kebiasaan membaca sejak dini cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik di kelas. Kepala sekolah dan guru dapat melakukan atau merancang suatu program gerakan literasi di sekolah agar mampu mendorong minat dan aktivitas membaca siswa (Islam & Adela, 2022).

Membangun program literasi sekolah perlu adanya suatu persiapan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Adapun yang menyangkut kesiapan meliputi kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lainnya), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan)(Septiana & Ibrohim, 2020). Dengan adanya hal ini maka diharapkan dapat terjadi peningkatan terhadap kesenangan dan rutinitas membaca serta membangun atmosfer literasi di sekolah. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada penyelidikan terhadap faktor internal dan eksternal terhadap profil dan minat belajar bahasa Indonesia pada siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian bahwa profil dan minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 1 di SDN 014 Tarakan dan SDN 035 Tarakan menunjukkan kemampuan yang beragam. Dari aspek profil siswa yang beragam ditunjukkan dari kemampuan membaca permulaan, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf, suku kata, maupun kata. Kesalahan yang dominan meliputi penggantian, penambahan, dan penghilangan huruf atau suku kata, serta ketidaklancaran dalam membaca. Hal ini menandakan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih perlu ditingkatkan dengan strategi pembelajaran yang sesuai profil siswa. Kemudian dari aspek minat belajar, yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai bacaan yang bergambar dibandingkan teks panjang tanpa gambar. Namun, rutinitas membaca sebagian besar siswa masih rendah, karena mereka jarang meluangkan waktu membaca secara rutin baik di sekolah maupun di rumah. Faktor internal seperti rasa malas dan cepat bosan, serta faktor eksternal seperti kurang tersedianya buku bacaan yang menarik, menjadi penyebab rendahnya minat membaca siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 1 di sekolah dasar memiliki kemampuan membaca yang beragam dan masih tergolong rendah, serta minat membaca mereka dipengaruhi oleh jenis bacaan yang mereka pelajari dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk secara teratur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya asesmen diagnostik dalam memetakan kebutuhan belajar siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih tepat sasaran dan mampu memaksimalkan kemampuan setiap siswa. Penelitian ini direkomendasikan dengan melanjutkan meneliti tentang faktor internal dan eksternal pada profil dan minat belajar bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Tinjauan Literatur Tentang Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*, 3919–3935. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2132/1906

Apriliani, S. (2023). Analisis Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Kelas 1 di SD Negeri 128 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *2*(3), 310–319. https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.190

Apriliyana, N. P., Kusumawati, K., Hasfaraini, A. R., Siddiq, A., & Nenogasu, N. Y. (2025). Analisis Penggunaan Etnopedagogic pada Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *8*, 1500–1506. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107407

Ardiansyah, A., Mawaddah, F. S., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, *3*(1), 8–13. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361/297

Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPA Pada Masa PandemiCovid-19 di SMP/MTS Wilayah Menganti. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, *9*(2), 165–170. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/pensa.v9i2.37361

Ganarsih, A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, *10*(3), 186–195.

Haerani, I., Khairun, D. Y., & Conia, P. D. D. (2020). Profil Kemandirian Belajar Siswa dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar. *Journal of Guidance and Counseling*, *4*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7665

Islam, N. F., & Adela, D. (2022). *Implementasi Program Pojok Baca Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca di SDN Sawahlega*. *8*(2), 2762–2769. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.587

Kunaenih, K., Firdaus, F., Farisi, S. Al, & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Asesment Diagnostik Terhadap Motivasi Belajar (Studi Survei di SMAN 1 Pare, Kediri, Jawa Timur). *Jurnal Sains dan Teknologi*, *5*(1), 445–450. https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1384

Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. (2023). *Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka* (1 ed.). Penerbit K-Media.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ

Nur, A. B., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044

Rachmawati, A., & Lestariningrum, A. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Menguatkan Literasi Anak Kelas 1 di SDN Banjaran 5*. https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog.

Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *13*(2), 397–410. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979

Septiana, T. I., & Ibrohim, B. (2020). Berbagai Kegiatan Membaca Untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, *12*(01), 2623–2685. https://doi.org/https://doi.org/10.32678/primary.v12i01.2708

Sintawati, M., & Rusmining. (2024). *Asesmen Pembelajaran* (1 ed.). Penerbit K-Media.

Sugiarto, S., Adnan, A., Aini, R. Q., Suhendra, R., & Ubaidullah, U. (2023). Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Taliwang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 76–80. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/226/191

Suyadi, S., & Sari, R. P. (2021). Penggunaan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 009

Tarakan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *5*(2), 174. https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.49800

Wardani, I. S. (2020). *Hubungan Antara Metode Suku Kata Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Terhadap Siswa Kelas 1 SD*. *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56977

Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assesmen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *JURINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, *1*(3), 241–360. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3

Zahra, N. A., & Ambarwati, W. (2022). Menumbuhkan Sikap Bangga Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Internasional. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, *3*(4), 28–34. https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v3i4.28